

PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI ALTERNATIF PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Rachmad Djatun

Program Studi Pendidikan Khusus, Jurusan IP FKIP Universitas Sebelas Maret

Alamat korespondensi: Jalan Pembangunan VI No. 61, Perum UNS, Jati, Jaten - Karanganyar
HP 081548666411

ABSTRACT

This research is aimed at knowing the effectiveness of the implementation of inclusion program through the implementation of classroom teacher, visiting teacher, and counseling teacher program in public elementary school. The research was conducted at public elementary schools. The result of the research shows that the most effective model for implementing inclusion program in public elementary school is model 2, that is by implementing counseling teacher program (88.8%), followed by the implementation of visiting teacher program (66.6%) and the least is the implementation of classroom teacher program (33.3%).

Keywords: *inclusion program, elementary school, counseling teacher program, learning problem*

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di Indonesia memberi penekanan pada anak tidak mampu dan penyandang cacat (Anton Sukarno, 2000). Istilah penyandang cacat pada anak di Indonesia dikenal dengan anak luar biasa. Salah satu jenis anak luar biasa adalah anak berkesulitan belajar. Anak kesulitan belajar ada yang kemampuannya di atas rata-rata, bahkan orang jenius ada yang berkesulitan belajar waktu kecil. Anak Kesulitan belajar merupakan masalah yang baru dan perlu mendapat penanganan.

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan bagi peserta didik yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD,SLTP, SMU, dan SMK). Peserta didik tersebut adalah mereka yang tergolong luar biasa, baik dalam arti kelainan lamban belajar

(*slow learner*) maupun yang berkesulitan belajar lainnya (Nasichin, 2002). Pelayanannya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam pembersamaan klasikal (Gunarhadi, 2001). Di samping itu, pelayanan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler akan menumbuhkan sikap tolong menolong baik anak normal maupun anak berkesulitan belajar (Anton Sukarno, 2000).

Oleh sebab itu, pendidikan inklusi merupakan salah satu alternatif dalam rangka melayani anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Agar pengembangan pendidikan inklusi dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif, uji coba pengembangan model layanan pendidikan inklusi perlu dilaksanakan secara bertahap.

Dalam beberapa penelitian pendahuluan, diketahui bahwa tidak sedikit siswa yang setelah diadakan peme-

riksaan secara intensif, diketahui sebagai anak yang termasuk berkelainan. Sampai tahun 1995/1996 jumlah anak yang memerlukan pendidikan luar biasa mencapai 43.161. Dari jumlah ini 831 anak belajar di sekolah terpadu. Dari jumlah tersebut 758 di SD, 31 di SLTP dan 42 di SMU (Nurdin Ibrahim, 2002) Munawir Yusuf dkk. (1994) dalam penelitiannya di Kotamadya Surakarta ditemukan jumlah ALB rata-rata tiap sekolah dasar sekitar 5% - 6%. Mereka ini umumnya tidak diketahui oleh guru kelas sehingga diperlakukan sama dengan anak-anak normal lainnya.

Penanganan pendidikan bagi ALB di sekolah umum termasuk anak berkesulitan belajar dapat ditempuh dengan berbagai alternatif penerapan model, di antaranya adalah: (1) Model guru kelas, model ini memanfaatkan guru kelas sekaligus sebagai guru pembimbing khusus bagi anak berkesulitan belajar di kelasnya masing-masing. Untuk merealisasikannya, setiap guru kelas diberikan penataran khusus mengenai ke-PLB-an dengan harapan mereka dapat menangani anak berkesulitan belajar dengan baik, (2) Model guru kunjung ialah Guru SLB terdekat diminta bantuannya untuk mengunjungi SD-SD di sekitarnya, untuk ikut membantu menangani anak berkesulitan belajar di SD umum tersebut. Kunjungan ini dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan, (3) Model guru pembimbing khusus ialah guru lulusan Pendidikan Luar Biasa yang ditugaskan untuk membantu melayani anak berkesulitan belajar di sekolah umum.

Ketiga model tersebut, sudah barang tentu masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Untuk mengetahui mana yang paling efektif maka perlu dilakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui efektivitas pelaksanaan pendidikan terpadu antara yang menggunakan model guru kunjung, guru pembimbing khusus, dan pemanfaatan guru kelas, maka variabel penelitian ini terdiri atas :

Variabel bebas sebagai berikut: (1) Model guru kunjung (Model 1) adalah guru sekolah luar biasa (SLB) yang diberikan tugas secara khusus diluar tugas pokoknya sebagai guru SLB, untuk menangani anak berkesulitan belajar di SD umum terdekat (yang terpilih sebagai sampel), dengan mengadakan kunjungan ke SD yang bersangkutan dengan frekuensi 2 - 3 kali dalam satu minggu, setelah sebelumnya mendapatkan program pendidikan inklusi dari tim peneliti, (2) Model guru pembimbing khusus (Model 2) adalah guru sekolah luar biasa (SLB) yang diberikan tugas secara khusus di luar tugas pokoknya sebagai guru SLB, untuk menangani anak berkesulitan belajar di SD umum terdekat dengan mengadakan kunjungan ke SD yang bersangkutan dengan frekuensi 2 - 3 kali dalam satu minggu, setelah sebelumnya mendapatkan program pendidikan inklusi dari tim peneliti, (3) Model guru kelas (Model 3) adalah guru kelas di SD sampel yang di samping tugas pokoknya sebagai guru kelas bersangkutan, juga diberikan tambahan tugas untuk menjadi pembimbing khusus bagi anak berkesulitan belajar yang ada di kelas tersebut kepadanya mendapatkan program pelatihan pendidikan inklusi dari tim peneliti. Kelas yang dimaksud dalam penelitian ini hanya kelas III, IV dan V (sampel kelas).

Adapun sebagai variabel tergantung adalah efektivitas penanganan anak berkesulitan belajar ini di ukur dengan menggunakan indikator: (1) Proses Penanganan dan (2) Hasil Penanganan (*out put*).

Efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi diukur dari segi proses dan hasil. Proses pendidikan, diukur berdasarkan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi *assessment*, penyusunan dan pelaksanaan program IEP, evaluasi dan pengembangan; sedangkan hasil diukur berdasarkan peningkatan prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Prestasi yang diambil dalam penelitian ini adalah prestasi belajar seluruh bidang studi (mata pelajaran)

di SD berdasarkan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada Cawu I dan II tahun 2003/2004.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen, yakni uji coba model penanganan anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar Umum antara Model 1, Model 2 dan Model 3. Desain eksperimen yang digunakan adalah : *Pre and Post Test Design Control Group*. Secara sistematis desain eksperimen tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut :

PRE TESTMODEL 1.....POST TEST
 PRE TESTMODEL 2.....POST TEST
 PRE TESTMODEL 3.....POST TEST
 PRE TESTCONTROL.....POST TEST

Gambar 1. Peningkatan Pencapaian Prestasi Belajar

A1 - A2, A1 - A3, A1 - A4, A2 - A3, A2 - A4, A3 - A4

Gambar 2. Efektivitas Model Pelayanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menyelenggarakan layanan khusus bagi ALB diukur dengan mengajukan seperangkat pertanyaan yang berkaitan dengan layan-

an pendidikan, sosial, psikologis, dan medik, baik yang dilakukan secara langsung oleh guru maupun yang bersifat perujukan. Hasilnya dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan Layanan Khusus bagi ALB

No	Jenis Pelayanan Khusus	Skor yang dicapai Guru		
		SD1	SD2	SD3
1.	Pengajaran remedial	3	3	3
2.	Bimbingan belajar secara umum	2	3	3
3.	Bimbingan social	3	3	2
4.	Bimbingan mental psikologis	3	2	2
5.	Bimbingan keluarga	2	3	1
6.	Bimbingan medis/perujukan	1	3	2
7.	Pre dan post test	2	2	2
Jumlah Skor		16	19	15
Skor Maksimum		21	21	21

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa Guru Model 1 dengan skor 16 berarti tingkat efektivitas-

nya adalah 76,2 %. Guru Model 2 dengan skor 19 berarti tingkat efektivitasnya mencapai 90,5 %. Guru Model 3

dengan skor 15, berarti tingkat efektivitasnya mencapai 71,4 %. Kesimpulannya adalah Guru Pembimbing Khusus tetap yang paling efektif dibanding dengan Guru Kunjung dan Guru Kelas.

Dari hasil analisis secara kualitatif dan deskriptif seperti diuraikan di muka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi ALB di SD Umum, Guru Pembimbing Khusus (Model 2) memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dari guru kunjung (Model 1) dan Guru Kelas (Model 3). Secara rasional Guru Pembimbing Khusus dilihat dari segi pen-

didikan, paling tinggi di antara ketiga kelompok. Di samping lebih tinggi, juga relevansinya dengan masalah yang ditangani yaitu ALB, sangat relevan. Hanya saja mereka lebih miskin dalam hal pengalaman praktis di bidang pendidikan.

Berdasarkan data yang ada dari masing-masing guru selaku petugas eksperimen, setelah diadakan pengamatan, diskusi langsung dengan petugas dan berdasarkan data hasil tes khusus, dapat dilaporkan hasilnya sebagai berikut : (1) mengenai kemampuan melakukan identifikasi ALB diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Identifikasi terhadap ALB

No	Teknik identifikasi yang diterapkan oleh guru	Skor yang dicapai guru		
		SD 1	SD 2	SD 3
1.	Berdasarkan rapor siswa	3	3	3
2.	Berdasarkan tes prestasi belajar	1	3	1
3.	Observasi di dalam/di luar kelas	3	3	3
4.	Wawancara kepada semua siswa	0	3	1
5.	Deteksi dini pada anak-anak tertentu	3	1	3
6.	Deteksi dini kepada semua anak	1	3	0
7.	Tes khusus tajam penglihatan	2	3	1
8.	Tes khusus tajam pendengaran	2	3	1
9.	Pemeriksaan ke profesional	0	2	0
10.	Wawancara ke orang tua siswa	2	3	1
11.	Mengadakan case study	3	3	3
12.	Telaah data pribadi siswa	2	3	3
Jumlah Skor		22	33	20
Skor Maksimum		36	36	36

Berdasarkan hasil tersebut, dengan menggunakan standar skor maksimal masing-masing 36, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Guru Model 1 dengan skor 22, berarti tingkat pencapaian efektivitasnya adalah 61,11 %; (2) Guru Model 2 dengan skor 33, berarti tingkat pencapaian efektivitasnya adalah 91,67 %; (3) Guru Model 3 dengan skor 20, berarti tingkat pencapaian efektivitasnya adalah 55,56 %. Dari gambaran tersebut dapat disim-

pulkan bahwa Guru Pembimbing Khusus lebih efektif dari Guru Kunjung dan Guru Kelas, dan Guru Kunjung lebih efektif dari Guru Kelas.

Adapun kemampuan Menyusun Program IEP dengan menggunakan kriteria: menyusun IEP setiap anak, menyusun IEP secara kelompok, tidak menyusun IEP, berdasarkan hasil analisis, dari masing-masing guru dapat dilaporkan sebagai berikut: (1) Skor pencapaian Guru

Model 1 = 5 (55,6%) (2) Skor pencapaian Guru Model 2 = 7 (77,7%), (3) Skor pencapaian Guru Model 3 = 4 (44,4%), (4) Skor maksimal untuk masing-masing model adalah 9. Dengan gambaran seperti tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru Pembimbing Khusus lebih efektif dari Guru Kunjung dan Guru Kelas, dan Guru Kunjung le-

bih efektif dari Guru Kelas.

Implikasi penyelenggaraan pendidikan inklusi terhadap peningkatan prestasi belajar bagi anak-anak bermasalah, dan perbedaan pengaruh antara model 1, 2, dan 3, secara statistik hasilnya dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Sampel yang Mengalami Perubahan Prestasi Belajar Setelah Diberikan Intervensi

No	SD	Kelas	Prestasi belajar pasca eksperimen						Jumlah Kasus
			Naik	%	Tetap	%	Turun	%	
1.	SD 1	III	10	(33%)	1	(3%)	1	(3%)	30
		IV	4	(14%)	3	(10%)	1	(3%)	
		V	3	(10%)	2	(7%)	5	(17%)	
		Jml	17	(57%)	6	(20%)	7	(23%)	
2.	SD 2	III	6	(21%)	2	(7%)	2	(7%)	28
		IV	5	(19%)	2	(7%)	2	(7%)	
		V	4	(15%)	4	(14%)	1	(3%)	
		Jml	15	(55%)	8	(28%)	5	(17%)	
3.	SD 3	III	5	(18%)	1	(5%)	2	(7%)	27
		IV	4	(16%)	5	(18%)	3	(11%)	
		V	3	(11%)	2	(7%)	2	(7%)	
		Jml	12	(45%)	8	(30%)	7	(25%)	
4.	SD 4	III	5	(20%)	2	(9%)	4	(16%)	25
		IV	3	(12%)	1	(6%)	1	(6%)	
		V	4	(16%)	2	(6%)	1	(6%)	
		Jml	12	(48%)	6	(24%)	7	(28%)	
Jumlah (SD 1,2,3)			56	(51%)	28	(25%)	26	(24%)	110
Jumlah (SD 4)			16	(57%)	7	(25%)	5	(28%)	28

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dilihat secara keseluruhan, tampak bahwa ada perbedaan cukup berarti dalam hal perubahan prestasi belajar antara kelompok eksperimen dibanding dengan kelompok kontrol. Jika yang tetap dan naik digabungkan akan terdapat angka perbandingan : ke-lompok eksperimen (62%) turun

(38%), sedangkan kelompok kontrol (46%) turun (54%). Angka ini menggambarkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan berbagai model, mempunyai implikasi yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bermasalah di SD.

Dilihat dari berbagai model

(antara Model 1, Model 2, dan Model 3), jika dibandingkan berdasarkan angka-angka perubahan prestasi belajar seperti terlihat dalam tabel, dapat disimpulkan : Untuk Model 1 diperoleh hasil jumlah siswa yang mengalami kenaikan prestasi belajarnya adalah 62%, tetap 14% dan turun 24%. Jika antara yang tetap dan naik digabung sehingga menjadi dua kategori: naik/tetap dan turun, hasilnya adalah naik/tetap (76%), dan turun (24%). Kalau Model 1 ini dibandingkan dengan kelompok kontrol, di mana kelompok kontrol yang turun prestasinya mencapai (52%). Nyata sekali bahwa peranan Guru Kunjung sangat positif dalam meningkatkan prestasi belajar bagi ALB yang mengikuti pendidikan inklusi di SD. Untuk Model 2 diperoleh hasil jumlah siswa yang mengalami kenaikan prestasi belajarnya adalah (56%), tetap (11%), dan turun (33%). Dengan menggunakan dua Kategori: naik/tetap dan turun, maka perbandingannya adalah (67%) dibanding (33%). Hasil ini juga sangat meyakinkan bahwa Sistem Guru Pembimbing Khusus mempunyai sumbangan yang sangat berarti dalam meningkatkan hasil belajar ALB yang mengikuti pendidikan inklusi di SD.

Untuk Model 3 diperoleh hasil jumlah siswa yang mengalami kenaikan prestasi belajarnya adalah (20%), tetap (20%), dan turun (60%). Jadi, angka ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Guru kelas sebagai tenaga khu-

sus dalam menangani bidang pendidikan luar biasa dengan sistem pendidikan inklusi bagi ALB di SD, sangat kurang efektif. Sebab, justru antara siswa yang naik dengan yang turun prestasi belajarnya, banyak yang mengalami penurunan. Dibandingkan dengan kelompok kontrol pun juga tampak bahwa model ini lebih jelek dari kelompok kontrol.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, secara deskriptif menunjukkan bahwa, jika efektivitas pendidikan inklusi hanya dilihat dari perubahan prestasi belajar, maka model Guru Kunjung dan Guru Pembimbing Khusus (Model 1 dan Model 2), menunjukkan hasil yang paling efektif dibanding model yang lain. Angka temuan ini tidak bersifat kebetulan karena setelah dibandingkan dengan kelompok kontrol pun hasilnya nyata-nyata berbeda. Karena itu jika pendidikan inklusi akan dikembangkan, dua model ini patut mendapatkan prioritas.

Hasil uji beda secara statistik baik deskriptif maupun verifikatif, untuk mengetahui pengaruh pendidikan inklusi terhadap peningkatan prestasi belajar, dapat dilaporkan sebagai berikut. Dari analisis statistik deskriptif diperoleh rerata prestasi belajar seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rerata Prestasi Belajar Siswa Pasca Eksperimen

Kelas	Model				
	I	II	III	IV	
III	5,936	6,315	6,500	5,980	6,178
IV	6,110	5,975	6,340	5,990	6,000
V	5,855	6,407	6,009	5,840	6,081
	5,963	6,229	6,303	5,803	

Keterangan : Model I : Guru kunjung, Model II : Guru Pembimbing Khusus, Model III : Guru Kelas. Model IV : Kontrol

Dari uji beda dengan teknik analisis variansi AB diperoleh hasil seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rangkuman Analisis Variansi AB untuk Prestasi Belajar Siswa Pasca Uji Coba

Sumber	JK	db	RK	F	p
Antar A	5,234	3	1,751	10,850	0,000
Antar B	0,770	2	0,385	2,835	0,094
Inter AB	2,702	6	0,450	2,790	0,014
Ralat	20,827	99	0,161	-	-
Total	29,549	110	-	-	-

Dari perhitungan di atas diperoleh $F_o = 10,850$ dan $p = 0,000$. Jadi, $F_o > F_t$, maka H_o ditolak dalam taraf signifikansi 1%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan prestasi belajar Catur Wulan II antar kelas yang dijadikan model adalah signifikan dalam taraf signifikansi 1%. Dari analisis tersebut di atas dapat diketahui bahwa $F_o = 2,385$ dan $p = 0,094$. Jadi $F_o < F_t$, maka H_o diterima dalam taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu perbedaan prestasi belajar Catur Wulan II

antarkelas adalah tidak signifikan dalam signifikansi 5%; sedangkan perbedaan prestasi belajar interaksi model dan kelas diperoleh hasil $F_o = 2,790$ dan $p = 0,014\%$. Jadi, $F_o > F_t$, maka H_o ditolak dalam taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu perbedaan prestasi belajar Catur Wulan II interaksi model dan kelas adalah signifikan dalam taraf signifikansi 5%.

Dari uji beda dengan menggunakan teknik analisis t tes diperoleh hasil seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Rangkuman Uji - t

Model	t	p	Keterangan
A1 - A2	2,946	0,004	Signifikan 1%
A1 - A3	3,350	0,001	Signifikan 1%
A1 - A4	1,589	0,110	Signifikan 1%
A2 - A3	0,793	0,565	Tidak Signifikan 1%
A2 - A4	4,547	0,000	Signifikan 1%
A3 - A4	4,780	0,000	Signifikan 1%

Keterangan : A1 : Guru Kunjung, A2 : Guru Pembimbing Khusus, A3 : Guru Kelas
A4 : Kontrol

Dari analisis tersebut di atas dapat diketahui bahwa (1) Perbedaan prestasi belajar dengan model guru kunjung dan guru pembimbing khusus signifikan dalam taraf signifikansi 1%. Guru pembimbing khusus lebih efektif dari guru kunjung, dan (2) Perbedaan prestasi belajar dengan model guru kunjung dan guru kelas

signifikan dalam taraf signifikansi 1%. Selanjutnya (1) Perbedaan prestasi belajar antara model guru kunjung dan kontrol tidak signifikan dalam taraf signifikansi 5%, (2) Perbedaan prestasi belajar antara model guru pembimbing khusus dan guru kelas tidak signifikan dalam taraf signifikansi 5%. (3) Perbedaan prestasi belajar antara model

guru pembimbing khusus dan kontrol signifikan dalam taraf signifikansi 1%, (4) Model guru pembimbing khusus lebih efektif daripada model kontrol.

Jika dilihat perbedaan prestasi

belajar antarmodel tiap kelas, maka hasil analisis dengan t - tes adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Rangkuman Analisis Uji t Antar Model Tiap Kelas

Model	Kelas III			Kelas IV			Kelas V		
	t	p	Ket	t	p	Ket	t	p	Ket
A1 – A2	2,622	0,111	**	0,810	0,572	***	3,493	0,002	*
A1 – A3	3,254	0,002	*	1,245	0,218	***	1,376	0,173	***
A1 – A4	0,264	0,789	***	2,814	0,007	*	0,088	0,923	***
A2 – A3	1,116	0,269	***	2,191	0,032	**	2,006	0,049	**
A2 – A4	2,093	0,039	**	2,311	0,024	**	3,588	0,001	*
A3 – A4	2,788	0,008	*	4,058	0,000	*	1,464	0,147	***

Keterangan :

Model A1: Guru Kunjung, Model A2 : Guru Pembimbing Khusus, Model A3 : Guru Kelas, Model A4 : Kontrol

* : Signifikan 1%

** : Signifikan 5%

*** : Tidak Signifikan 5%.

Dari hasil analisis pada tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa: Efektivitas model di kelas III : (1) Model guru kunjung dan kontrol, serta guru pembimbing khusus dan guru kelas sama efektifnya; (2) Model guru pembimbing khusus lebih efektif daripada guru kunjung; (3) Model guru kelas lebih efektif daripada guru kunjung; (4) Model guru pembimbing khusus lebih efektif daripada model kontrol; dan (5) Model guru kelas lebih efektif daripada model kontrol.

Efektivitas model di kelas IV : (1) Model guru kunjung dan guru pembimbing khusus, serta guru kunjung dan guru kelas sama efektifnya, (2) Model guru kunjung lebih efektif daripada model kontrol, (3) Model guru kelas le-

bih efektif daripada guru pembimbing khusus, (4) Model guru pembimbing khusus lebih efektif daripada model kontrol, dan (5) Model guru kelas lebih efektif daripada model kontrol.

Efektivitas model di kelas V : (1) Model guru kunjung dan guru kelas, guru kunjung dan kontrol, serta guru Kelas dan kontrol sama efektifnya, (2) Model guru pembimbing khusus lebih efektif daripada model guru kunjung, (3) Model guru pembimbing khusus lebih efektif daripada guru kelas, (4) Model guru pembimbing khusus lebih efektif daripada model kontrol, dan (5) Model guru kelas lebih efektif daripada model guru kontrol.

Peningkatan prestasi hasil pasca eksperimen yang dianalisis dengan teknik statistik regresi diperoleh koefisien korelasi 0,582 dan sumbangan efektif 33,9%. Dari uji-F diperoleh $F_0 = 71,284$ dan $p = 0,000$. Dari uji-t diperoleh $t_0 = 10,434$. Oleh karena itu peningkatan prestasi belajar sebesar 33,9% adalah signifikan dalam taraf signifikansi 1%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis secara kualitatif dan deskriptif seperti diuraikan di muka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi ALB di SD Umum, Guru Pembimbing Khusus (Model 2) memiliki kemampuan yang secara rasional lebih baik dari guru kunjung (Model 1) dan Guru Kelas (Model 3). Hal ini sudah diduga sebelumnya karena mereka Guru Pembimbing Khusus dilihat dari segi pendidikan, paling tinggi di antara ketiga kelompok. Di samping lebih tinggi, juga relevansinya dengan masalah yang ditangani, yaitu ALB sangat relevan. Hanya saja mereka lebih miskin dalam hal pengalaman praktis di bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil tersebut, dengan menggunakan standar skor maksimal masing-masing 36, maka dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Guru Model 1 dengan skor 22, berarti tingkat pencapaian efektivitasnya adalah 61,11 %
- (2) Guru Model 2 dengan skor 33, ber-

arti tingkat pencapaian efektivitasnya adalah 91,67 %

- (3) Guru Model 3 dengan skor 20, berarti tingkat pencapaian efektivitasnya adalah 55,56 %. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru Pembimbing Khusus lebih efektif dari Guru Kunjung dan Guru Kelas, dan Guru Kunjung lebih efektif dari Guru Kelas.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, secara deskriptif menunjukkan bahwa, jika efektivitas pendidikan inklusi hanya dilihat dari perubahan prestasi belajar, maka model Guru Kunjung dan Guru Pembimbing Khusus (Model 1 dan Model 2), berdasarkan penelitian ini, menunjukkan hasil yang paling efektif dibanding model yang lain. Angka temuan ini tidak bersifat kebetulan karena setelah dibandingkan dengan kelompok kontrol pun hasilnya nyata-nyata berbeda. Karena itu jika pendidikan inklusi akan dikembangkan dua model ini patut mendapatkan prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Sukarno. (2000). "Model Pelayanan Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri", *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, Tahun 10 No 1 Juni 2000, Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
- Gunarhadi. (2001). "Mengenal Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Luar Biasa", *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, tahun 11 No 2 Desember 2001, Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remedi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
- Munawir Yusuf. dkk. (1994). *Pengantar Orthopedagogik*. Surakarta : UNS Press.
- Nasichin. (2002). "Kebijakan Direktorat PLB Tentang Layanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus dan Berkesulitan Belajar", *Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Agustus 2002*.
- Nurdin Ibrahim. (2002). "Pengembangan Sekolah Terpadu di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Tahun ke 8 No 036 Mei 2002, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.